

PENILAIAN PERSEDIAAN DALAM PERUSAHAAN DAGANG (Suatu Kajian Teoritis)

BAIQ KISNAWATI
Staf Pengajar STIE AMM Mataram

ABSTRACT

There are two systems of recording merchandise inventory on trading companies. Both systems, which are periodically recording system and continuous recording system (perpetual). Recording periodic / periodic / physical determination of the value of trade inventories done by holding inventory, every month, three months or once a year in accordance with the purposes. The weakness of this system of trade goods inventory value can not be known at any time. Periodic system is suitable for enterprises that have a diverse inventory, but the value per unit is relatively small / low. For example grocery stores, food markets Hero super market and other. Unlike the perpetual system, the system is widely used by commercial companies that sell goods with relatively high value per unit, such as furniture stores, TV and other stores. According to this system of recording merchandise directly to the merchandise inventory account, so the stock of trade goods can be known at any time, without having to physically goods in the warehouse, just by looking at the merchandise inventory account in the general ledger.

In addition to accounting records system, there is also the method used to determine the value of merchandise inventories at the end of the year / end of the accounting period. This method among others, special recognition methods, FIFO, LIFO, moving average, the lowest price method between the purchase price and the selling price, and other methods. In this article the authors only analyzed the merchandise accounting system with periodic system and the system perpetual, and merchandise inventory valuation methods with FIFO and LIFO method.

From the results of a study of theoretical studies, indicate that the value of merchandise inventory accounting period end, indicates that the FIFO method of inventory value is higher than the LIFO method. Cost of goods sold by the FIFO method is lower than the LIFO method, while gross profit company with LIFO method is lower than the FIFO method. This conclusion applies with an assumption that the purchase price of merchandise is always rising. If the price of trade goods from the beginning of the period until the end of the accounting period is relatively fixed, the two methods produce the same result (cost of goods sold, the value of merchandise inventory, gross profit of the company)

Keywords: assessment of the merchandise, the system periodically, perpetual, FIFO, LIFO.

PENDAHULUAN

Persediaan (*inventory*) adalah pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Dalam perusahaan dagang (*merchandising concern*) hanya satu akun persediaan, persediaan barang dagang, yang muncul dalam laporan keuangan. Namun perusahaan manufaktur (*manufacturing concern*) biasanya memiliki tiga akun persediaan yaitu bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Biaya yang dibebankan ke barang dan bahan baku yang ada ditangan tetapi belum dialihkan ke produksi dilaporkan sebagai persediaan bahan baku (*raw materials inventory*). Biaya bahan baku untuk produk yang telah dibuat tetapi belum selesai, ditambah biaya tenaga kerja langsung yang diaplikasikan secara khusus ke bahan ini dan biaya overhead yang dialokasikan, merupakan persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*). Biaya yang berkaitan dengan produk yang telah selesai tetapi belum terjual pada akhir periode dilaporkan sebagai persediaan barang jadi.

Persediaan pada perusahaan dagang (*merchandise inventory*) merupakan bagian dari total aktiva yang sangat penting, kesalahan dalam perhitungan persediaan dapat berdampak secara material terhadap laporan keuangan. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan, karena investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar yang paling besar dari perusahaan yang bergerak di bisnis eceran (*ritel*). Toko swalayan yang ada di Mataram Mall, misalnya "Hero Super Market", kesalahan dalam

mengelola barang dagangannya (terlalu banyak atau stok habis) dapat merugikan perusahaan. Jika stok barang dagang terlalu besar, uang kas tertanam dalam aktiva ini menjadi tidak efisien dan barang dapat rusak atau kedaluarsa. Jika stok terlalu sedikit pelanggan akan kecewa jika mencari barang yang diinginkan tidak tersedia. Kesalahan pencatatan baik sengaja atau tidak disengaja pada akun persediaan dapat berdampak pada laporan keuangan. Laba bisa terlalu besar jika persediaan dicatat terlalu rendah, atau sebaliknya laba terlalu kecil jika persediaan dicatat terlalu besar.

Kesalahan yang disengaja oleh pihak manajemen dalam penilaian persediaan untuk tujuan manajemen (mengurangi laba), dengan membuat nilai persediaan terlalu tinggi sehingga dapat menurunkan pajak yang dibayar kepada pemerintah, hal ini juga dapat merugikan perusahaan jika bertentangan dengan aturan yang berlaku. Oleh karena pentingnya penilaian persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), penulis bermaksud membahas lebih lanjut bagaimana sebaiknya perusahaan dagang (ritel) mengklasifikasikan biaya persediaan, pengendalian biayanya agar pencatatan dalam akuntansi tidak merugikan perusahaan, jangka pendek maupun jangka panjang.

PEMBAHASAN

1. Pengertian barang dagangan (*merchandise inventory*)

Persediaan barang dagang suatu perusahaan terdiri dari barang-barang yang ada di tangan, dan tersedia untuk dijual kepada pembeli (Needles, dkk, 1986). Persediaan barang dagang yang tersedia pada awal periode akuntansi disebut sebagai persediaan awal (*beginning inventory*), sebaliknya persediaan barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi disebut sebagai persediaan akhir (*ending inventory*). Al-Haryono Jusup (2005), mengatakan persediaan barang dagangan (persediaan) terdiri dari barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal perusahaan.

2. Pengertian harga pokok penjualan (*cost of goods sold*)

Menurut Needles, dkk, (1986) bahwa persediaan barang dagang suatu perusahaan terdiri dari barang-barang yang ada di tangan, dan tersedia untuk dijual kepada pembeli. Persediaan barang dagang yang tersedia pada awal periode akuntansi disebut sebagai persediaan awal (*beginning inventory*), sebaliknya persediaan barang yang tersedia pada akhir periode akuntansi disebut sebagai persediaan akhir (*ending inventory*). Sedangkan Al Haryono Jusup (2005), mengatakan persediaan barang dagangan (persediaan) terdiri dari barang-barang yang disediakan untuk dijual kepada para konsumen selama periode normal perusahaan.

Zaki Baridwan (2007), menyatakan harga pokok penjualan menunjukkan jumlah harga pokok barang dagang yang dijual selama periode akuntansi. Harga pokok penjualan (HPP) dapat dihitung dengan rumus : (persediaan awal barang dagang + pembelian bersih – persediaan akhir barang dagang). Yang sering menjadi permasalahan dalam menilai barang dagang akhir (persediaan akhir), adalah berapa nilai rupiah (dolar) dari persediaan yang masih ada. Apakah stok barang dagang akhir periode adalah barang yang dibeli awal tahun, pertengahan tahun atau yang dibeli paling akhir.

Agar suatu perusahaan dapat beroperasi dengan menguntungkan, maka harga jual barang harus lebih tinggi dari harga belinya. Harga jual yang menguntungkan harus meliputi tiga (3) hal yaitu : Harga pokok barang yang dijual, Biaya operasi perusahaan seperti biaya sewa, gaji pegawai, biaya asuransi dan sebagainya, serta Laba bersih yang diinginkan perusahaan.

Kieso, dkk(2002), mengatakan persediaan merupakan bagian yang paling signifikan dari total aktiva perusahaan. Akibat dari catatan akuntansi dan pelaporan yang tidak tepat dari aktiva ini, secara material dapat mempengaruhi laporan keuangan. Lebih lanjut Kieso memberikan model konsep penilaian persediaan dengan pendekatan dasar biaya sebagai berikut :



Gambar 1 : Sumber Akuntansi Intermediate (Kieso dkk, 2002)

3. Pencatatan Sistem Terus Menerus (*Perpetual*)

Menurut sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*), catatan yang berkelanjutan menyangkut perubahan persediaan dicerminkan dalam akun persediaan. Yaitu semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi.

Karakteristik akuntansi dari sistem perpetual adalah :

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian
2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga serta diskon pembelian dicatat dalam persediaan bukan dalam akun terpisah
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan
4. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada ditangan.

Sistem persediaan perpetual menyediakan catatan yang berkelanjutan tentang saldo baik dalam akun persediaan maupun akun Harga Pokok Penjualan.

4. Pencatatan Sistem Periodik (*Periodic Inventory System*)

Menurut sistem periodik (*periodic inventory system*), kuantitas persediaan di tangan ditentukan seperti yang tersesirat oleh namanya ,secara periodik. Perhitungan fisik persediaan (*physical inventory system*) yang diharuskan oleh sistem persediaan periodik dilakukan minimal sekali setahun pada setiap akhir tahun. Akan tetapi sebagian besar perusahaan membutuhkan informasi mutakhir mengenai tingkat persediaan untuk melindunginya dari *stockout* atau *over-purchasing* dan untuk membantu penyusunan data keuangan bulanan atau kuartalan. Sebagai akibatnya banyak perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual yang dimodifikasi (*modified perpetual inventory system*), dimana hanya penurunan dan kenaikan kuantitas –bukan jumlah dollar–yang disimpan dalam catatan persediaan terinci.

Sistem pencatatan akuntansi untuk perusahaan dagang dapat dilakukan dengan system pencatatan periodic/berkala dan system pencatatan perpetual/terus menerus. Berikut diberikan suatu ilustrasi untuk analisis kedua system tersebut.

Tabel 1 : Data transaksi pembelian dan penjualan barang dagangan

0.	Persediaan barang dagangan (stok awal)	Rp. 1.000.000,00
1.	Dibeli tunai barang dagangan	seharga Rp. 7.500.000,00
2.	Dibeli dengan kredit barang dagangan dari Fa. Handoko	seharga Rp. 6.000.000,00
3.	Dibayar biaya angkut pembelian barang dagangan	seharga Rp. 500.000,00
4.	Dijual tunai barang dagangan seharga Rp. 2.800.000,00	Harga pokok penjualan barang tersebut Rp. 2.400.000,00
5.	Dijual dengan kredit barang dagangan kepada andi	seharga Rp. 3.600.000,00 Harga pokok penjualan barang tersebut Rp. 3.000.000,00
6.	Diterima kembali dari pembeli karena barangnya rusak	harga jual Rp. 750.000,00 Harga pokok penjualan tersebut adalah Rp. 600.000,00

Tabel 2 : Pencatatan/Jurnal

	Sistem Periodik		Sistem Perpetual/Terus Menerus	
1.	Pembelian Kas	Rp. 7.500.000,00 Rp. 7.500.000,00	Persd. Brg. Dagangan Kas	Rp. 7.500.000,00 Rp. 7.500.000,00
2.	Pembelian Kas	Rp. 6.000.000,00 Rp. 6.000.000,00	Persd. Brg. Dagangan Hutang	Rp. 6.000.000,00 Rp. 6.000.000,00
3.	Biaya Angkut Kas	Rp. 500.000,00 Rp. 500.000,00	Persd. Brg. Dagangan Kas	Rp. 500.000,00 Rp. 500.000,00
4.	Kas Penjual	Rp. 2.800.000,00 Rp. 2.800.000,00	Kas Penjualan Hrg Pokok Penjualan Persd. Brg. Dag.	Rp. 2.800.000,00 Rp. 2.800.000,00 Rp. 3.000.000,00 Rp. 3.000.000,00
5.	Piutang Penjualan	Rp. 3.600.000,00 Rp. 3.600.000,00	Piutang Penjualan Hrg Pokok Penjualan Persd. Brg. Dag.	Rp. 3.600.000,00 Rp. 3.600.000,00 Rp. 3.000.000,00 Rp. 3.000.000,00
6.	Retur Penj. & Harga Piutang	Rp. 750.000,00 Rp. 750.000,00	Retur Penj. & Harga Piutang Persd. Brg. Dag. Hrg. Pokok Penj.	Rp. 750.000,00 Rp. 750.000,00 Rp. 750.000,00 Rp. 750.000,00

Penilaian persediaan barang dagangan dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu : metode pengenalan khusus (special identification), metode FIFO (first in first out), metode LIFO (last in first out), metode rata-rata tertimbang (moving average), metode terendah antara harga beli dengan harga jual.

Untuk membahas penilaian persediaan pada perusahaan dagang akan digunakan suatu ilustrasi system pencatatan secara periodik dengan dua (2) metode yaitu metode FIFO dan metode LIFO. Disamping ilustrasi dengan system pencatatan periodik, juga dibahas dengan system pencatatan perpetual/terus menerus dengan beberapa metode pula yaitu FIFO dan LIFO.

Selanjutnya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas perbedaan dari metode penilaian persediaan tersebut di atas, diberikan suatu ilustrasi sebagai berikut:

Tabel 3 : Data pembelian dan penjualan barang dagang PT "X" selama bulan Januari 2010

Persediaan brg. dagangan	01 Jan 2010	200 satuan	@ Rp. 12.000,00
Pembelian brg. dagangan	05 Jan 2010	600 satuan	@ Rp. 13.000,00
Penjualan brg. dagangan	10 Jan 2010	700 satuan	@ Rp. 15.000,00
Pembelian brg. dagangan	15 Jan 2010	500 satuan	@ Rp. 13.500,00
Pembelian brg. dagangan	18 Jan 2010	300 satuan	@ Rp. 13.600,00
Penjualan brg. dagangan	21 Jan 2010	600 satuan	@ Rp. 15.000,00
Pembelian brg. dagangan	25 Jan 2010	400 satuan	@ Rp. 14.000,00
Penjualan brg. dagangan	28 Jan 2010	450 satuan	@ Rp. 15.000,00
Pembelian brg. dagangan	30 Jan 2010	200 satuan	@ Rp. 14.500,00

Tabel 4 : Perhitungan Tersedia untuk dijual

Tanggal	Jumlah satuan	Harga/satuan (Rp)	Jumlah (Rp.)
01-01-2010	200	12.000,00	2.400.000,00
05-01-2010	600	13.000,00	7.800.000,00
15-01-2010	500	13.500,00	6.750.000,00
18-01-2010	300	13.600,00	4.080.000,00
25-01-2010	400	14.000,00	5.600.000,00
30-01-2010	200	14.500,00	2.900.000,00
Jumlah	2.200	-	29.530.000,00

Tabel 5 : Harga jual

Tanggal	Jumlah satuan	Harga/satuan (Rp)	Jumlah (Rp.)
10-01-2010	700	15.000,00	10.500.000,00
21-01-2010	600	15.000,00	9.000.000,00
15-01-2010	450	15.000,00	6.750.000,00
Jumlah	1.750	-	26.250.000,00

A. Penilaian persediaan barang dagang sistem periodik :

1. Dengan metode FIFO

Menurut metode ini barang yang masuk pertama akan keluar terlebih dahulu atau pertama. Dengan demikian yang merupakan persediaan akhir adalah barang yang dibeli terakhir. Ini hanya suatu anggapan, bukan sesungguhnya.

Berdasarkan metode FIFO nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor dari data di atas dapat dihitung sebagai berikut :

- a) Nilai persediaan akhir barang dagangan :
- Persediaan akhir terdiri dari :
- 30-01-2010 200 satuan @ Rp. 14.500,00 = Rp. 2.900.000,00
 25-01-2010 250 satuan @ Rp. 14.000,00 = Rp. 3.500.000,00 +
 Nilai persediaan 450 satuan = Rp. 6.400.000,00
- b) Tersedia untuk dijual 2200 satuan = Rp. 29.530.000,00
 Persediaan akhir 31-01-2010 450 satuan = Rp. 6.400.000,00 -
 Harga pokok penjualan 1.750 satua = Rp. 23.130.000,00
- c) Harga jual 1.750 satuan = Rp. 26.250.000,00
 Harga pokok penjualan = Rp. 23.130.000,00 -
 Laba kotor penjualan = Rp. 3.120.000,00

2. Dengan metode LIFO

Menurut metode ini barang yang masuk terakhir akan dikeluarkan terlebih dahulu. Dengan demikian yang merupakan persediaan akhir adalah barang yang dibeli/masuk pertama. Berdasarkan metode FIFO nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor dari data di atas dapat dihitung sebagai berikut :

- Persediaan akhir 450 satu
- a) 1-1-2010 200 satuan @ Rp. 12.000,00 = Rp. 2.400.000,00
 5-1-2010 250 satuan @ Rp. 13.000,00 = Rp. 3.250.000,00 +
 Nilai persediaan akhir 450 satuan = Rp. 5.250.000,00
- b) Tersedia untuk dijual 2.200 satuan = Rp. 29.530.000,00
 Persediaan akhir 31-01-2010, 450 satuan = Rp. 5.650.000,00 -
 Harga pokok penjualan = Rp. 23.880.000,00

c) Harga jual 1.750 satuan	= Rp.26.250.000,00
Harga pokok penjualan	= <u>Rp.23.880.000,00</u> -
Laba kotor penjualan	= <u>Rp. 3.370.000,00</u>

Metode LIFO mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode FIFO yaitu :

- a. LIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian harga pokok penjualan semakin tinggi. Ini lebih sesuai, karena harga pokok baru biasanya relatif semakin menonjol. Pada masa inflasi (harga cenderung naik). Metode ini akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga akan menguntungkan bila dilihat dari segi pajak perusahaan.
- b. LIFO memberikan ukuran yang lebih nyata dari relasi laba, karena pendapatan dibandingkan dengan biaya yang terakhir, artinya bila pendapatan naik biayanya juga akan naik.

B. Penilaian persediaan barang dagang system pepertual :

Dalam metode pepertual, pencatatan pertambahan/pengurangan atas barang dagangan langsung dibukukan ke perkiraan persediaan barang dagangan. Pertambahan dilakukan Debit dan pengurangan Kredit. Dengan demikian nilai persediaan akhir barang dagangan dapat dilihat atau diketahui dari perkiraan persediaan barang dagangan. Berikut diberikan suatu ilustrasi penilaian system pepertual dengan metode FIFO dan LIFO.

1. Dengan metode FIFO

Tabel 6 : Penilaian dengan metode FIFO

Tgl	Bertambah		Berkurang		Saldo	
	Satuan	Harga satuan	Satuan	Harga satuan	Satuan	Harga satuan
Jan 2010	1	-	-	-	200	Rp. 12.000
	5	600				Rp. 13.000
	10		200	Rp. 12.000	100	Rp.13.000
			500	Rp. 13.000		
					100	Rp. 13.000
	15	500			300	Rp. 13.000
	18	300			500	Rp. 13.600
	21	-	100	Rp. 13.000	300	Rp. 13.600
			500	Rp. 13.500		
					300	Rp. 13. 600
	25	400			400	Rp. 14.000
	28	-	300	Rp. 13.600	250	Rp. 14.000
			150	Rp. 14.000		
					250	Rp. 14.000
	30	200			200	Rp. 14.500

Perhitungan :

a. Nilai persediaan akhir Jan 2010 :	
250 unit @ Rp. 14.000,-	= Rp. 3.500.000,00
200 unit @ Rp. 14.500,-	= Rp. 2.900.000,00 +
450 unit	= <u>Rp. 6.400.000,00</u>
b. Tersedia untuk dijual 2200 unit	= Rp. 29.530.000,00
Persediaan akhir	= <u>Rp. 6.400.000,00</u> -
Harga pokok penjualan	= <u>Rp. 23.100.000,00</u>
c. Harga jual 1.750 unit	= Rp. 26.350.000,00
Harga pokok penjualan 1.750 unit	= <u>Rp. 23.130.000,00</u> -
Laba kotor	= <u>Rp. 3.220.000,00</u>

2. Dengan metode LIFO

Tabel 7 : Penilaian dengan menggunakan metode LIFO

Tgl	Bertambah		Berkurang		Salco	
	Satuan	Harga satuan	Satuan	Harga satuan	Satuan	Harga satuan
Jan 2010	1	-	-	-	200	Rp. 12.000
	5	600	-	-		Rp. 13.000
	10		600	Rp. 13.000	100	Rp. 13.000
			100	Rp. 12.000		
					100	Rp. 13.000
	15	500	-	-	300	Rp. 13.000
	18	300	-	-	500	Rp. 13.600
	21	-	300	Rp. 13.600	100	Rp. 12.000
			300	Rp. 13.000	200	Rp. 13.500
			-	-	100	Rp. 12.000
			-	-	200	Rp. 13.500
	25	400	-	-	400	Rp. 14.000
	28	-	400	Rp. 14.000	100	Rp. 12.000
			150	Rp. 13.500	250	Rp. 13.500
			-	-	100	Rp. 12.000
			-	-	100	Rp. 13.500
	30	200	-	-	200	Rp. 14.500

Persediaan akhir 450 satuan terdiri dari :

- a. 100 x Rp. 12.000,00 = Rp. 1.200.000,00
- 150 x Rp. 13.500,00 = Rp. 2.025.000,00
- 200 x Rp. 14.500,00 = Rp. 2.900.000,00 +
- Nilai persediaan 150 unit = Rp. 6.400.000,00
- b. Tersedia untuk dijual 2.200 unit = Rp. 29.530.000,00
- Persediaan akhir 450 unit = Rp. 6.125.000,00 -
- Harga pokok penjualan = Rp. 23.405.000,00
- c. Harga jual 1.750 unit = Rp. 26.250.000,00
- Harga pokok penjualan 1.750 unit = Rp. 23.405.000,00 -
- Laba kotor = Rp. 2.845.000,00

PENUTUP

Simpulan

- Dari hasil kajian teoritis, menunjukkan bahwa nilai persediaan barang dagang akhir periode akuntansi, dengan metode FIFO menghasilkan nilai persediaan barang dagang akhir lebih tinggi dibandingkan metode LIFO. Harga pokok penjualan dengan metode FIFO lebih rendah dibandingkan dengan metode LIFO, sedangkan laba kotor perusahaan dengan metode LIFO lebih rendah dibanding metode FIFO. Kesimpulan ini berlaku dengan suatu asumsi bahwa harga beli barang dagang selalu naik . Jika harga barang dagang dari awal periode sampai akhir periode akuntansi relatif tetap (stabil), kedua metode tersebut menghasilkan hasil yang sama (harga pokok penjualan, nilai persediaan barang dagang akhir maupun laba kotor perusahaan)
- LIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian harga pokok penjualan semakin tinggi. Ini lebih sesuai, karena harga pokok baru biasanya relatif semakin menonjol. Pada masa inflasi (harga cenderung naik). Metode ini akan menghasilkan laba yang lebih kecil sehingga akan menguntungkan bila dilihat dari segi pajak perusahaan.
- LIFO memberikan ukuran yang lebih nyata dari realisasi laba, karena pendapatan dibandingkan dengan biaya yang terakhir, artinya bila pendapatan naik biayanya juga akan naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Haryono Yusup, 2005, *Dasar-Dasar Akuntansi* Jilid 1, Penerbit Liberty Yogyakarta
- Eka Noor Asmara dan Emita W.Astami, 1996, *Akuntansi Pengantar 1*, Cetakan Pertama, Percetakan UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Donald E.Kieso, Jerry J.Weygandt, Terry D.Warfield, 2002, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh, Jilid I, Alih bahasa Emil Salim, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Horngren, Harrison, Robinson dan Sccokusumo, 1997, *Akuntansi Di Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Jay M. Smith; K. Fred Skousen, 1989, *Akuntansi Intermediate*, Volume Komprehensif, Edisi Kesembilan, Jilid 1, Alih Bahasa Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, Penerbit Erlangga
- Niswonger, Warren, Reeve dan Fees, 1999, *Prinsip-Prinsip Akuntansi Jilid 1*, Edisi ke-19, Penerjemah Alfonsus Sirait dan Helda Gunawan, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Needles, Anderson, Caldwell, 1986, *Prinsip Prinsip Akuntansi*, Edisi Kedua, Jilid I, Alih Bahasa Tasnim Ali Wijanarko, Penerbit Erlangga Jakarta
- Slamet Sugiri dan Bogat Agus Riyono, 2001, *Akuntansi Penganatar 1*, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Soemarso, SR, 2002, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wit dan Erhansa, 2000, *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*, Penerbit PT. Ercontara Rajawali. Jakarta.
- Zaki Baridwan, 2007, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta